



Available online at <http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/index>

PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)

PEJ, 7 (2), Desember 2023

Copyright © 2020, PEJ, e-ISSN : 2598-2206

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

META ANALISIS PERAN TEMAN SEBAYA DALAM MENINGKATKAN *SOCIAL SKILL* PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Yudha Rello Pambudi¹, Syahrani Novia Siregar², Fitriani³, Serita Ningsih⁴, Kasmawati⁵
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sulthan, Universitas Islam Negeri sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: yudharellopambudi@uinjambi.ac.id

Abstrak

Sahabat sebaya atau teman sebaya memegang peran yang sangat penting dalam peningkatan keterampilan sosial. Teman sebaya juga berperan dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Tujuan penelitian ini menganalisis keberhasilan peran teman sebaya dalam meningkatkan *social skill* pada peserta didik di Sekolah Dasar di sekolah dasar. Penelitian ini membandingkan 8 jurnal dan 2 skripsi yang sudah memenuhi syarat. Penelitian ini memakai metode meta analisis dengan menelaah beberapa artikel pada jurnal nasional. Meta analisis pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis efektivitas peran teman sebaya terhadap peningkatan *social skill* pada peserta didik di Sekolah Dasar. Meta analisis memiliki beberapa tahapan yaitu mengarahkan pada topik/tema, membuat desain secara holistik atau keseluruhan, mencari sampel penelitian, mengumpulkan data, serta menganalisis data. Sesuai hasil penelitian sampel 8 jurnal dan 2 skripsi menunjukkan besarnya imbas penerapan peran teman sebaya kearah yang positif. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata yang diperoleh dari data yang telah dianalisis yakni 19,9. Kemudian dari data-data sebelumnya dan rata-rata sesudah dengan peran teman sebaya mempunyai perubahan yang cukup signifikan sebanyak 30,935%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan peran teman sebaya mampu meningkatkan *social skill* peserta didik di Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan penerapan peran teman sebaya cukup efektif digunakan untuk meningkatkan *social skill* peserta didik di Sekolah Dasar. Kesimpulan penelitian ini dapat ditinjau bahwa dengan penerapan peran teman sebaya dapat menyampaikan dampak positif terhadap meningkatkan *social skill* pada siswa.

Kata Kunci : Meta analisis; teman sebaya; *social skill*; peserta didik di Sekolah Dasar.

Abstract. Peers or peers play a very important role in improving social skills. Peers can make student learning outcomes rise. The purpose of this study is to analyze the success of the role of peers in improving social skills in students. This study compared 8 journals and 2 theses that met the requirements. This study uses a meta-analysis method by examining several articles in national journals. Meta-analysis in this study was used to analyze the effectiveness of the role of peers in increasing social skills in students. Meta analysis has several stages, namely directing the topic/theme, creating a holistic or overall design, looking for research samples, collecting data, and analyzing data. According to the results of the research sample, 8 journals and 2 theses show the magnitude of the impact of implementing the role of peers in a positive direction. This is evidenced by the average result obtained from the data that has been analyzed, namely 19.9. Then from the previous data and the average after the role of peers has a significant change of 30.935%. Thus it can be said that the application of the role of peers is able to improve the social skills of students. This is because the application of the role of peers is quite effective in

improving students' social skills. The conclusion of this study can be seen that by implementing the role of peers it can have a positive impact on increasing social skills in students.

Keywords: *Meta analysis; peers; social skills; students.*

E-mail: yudharellopambudi@uinjambi.ac.id

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang berakal budi. Keistimewaannya bisa dilihat dari bagaimana akal dan tingkah laku manusia itu sendiri kepada makhluk lainnya serta menjadi bukti jika manusia ialah makhluk yang mempunyai derajat lebih tinggi dibandingkan makhluk hidup lainnya. Anugerah yang telah dimiliki manusia harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh manusia tersebut agar dapat memberikan manfaat baik bagi dirinya sendiri dan orang-orang yang ada disekitarnya. Hal ini perlu adanya proses sosial yang diartikan cara-cara berafiliasi yang dilihat apabila seseorang bertemu dengan perorangan lainnya dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta mempengaruhi bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa-apa yang terjadi jika ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang sudah ada.

Pendidikan merupakan bentuk pengalaman belajar yang berlangsung dalam seluruh lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan ialah salah satu faktor yang sangat dibutuhkan dalam proses pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Di dalam pendidikan disadari ataupun tidak terdapat cara dalam menentukan kualitas suatu Negara. Semakin berkualitas pendidikan, semakin baik pula kualitas suatu Negara.

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 1 tentang pendidikan tertulis bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik di Sekolah Dasar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara."

Dalam proses pendidikan, peserta didik di Sekolah Dasar merupakan salah satu komponen yang menempati posisi sentral. Peserta didik di Sekolah Dasar menjadi problem utama dan tumpuan perhatian dalam seluruh proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen krusial dalam sistem pendidikan, peserta didik di Sekolah Dasar tak jarang dianggap sebagai raw material (bahan mentah).

Dalam perspektif pedagogis, siswa diartikan menjadi makhluk homogen "homo educandum", makhluk yang menghajatkan pendidikan. Pada pengertian ini, peserta didik di Sekolah Dasar

dipandang sebagai insan yang mempunyai potensi yang bersifat laten, sebagai akibatnya dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya supaya beliau dapat menjadi insan susila yang cakap.

Dalam perspektif psikologis, peserta didik di Sekolah Dasar ialah individu yang sedang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik juga psikis berdasarkan fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, siswa memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya (Arifin, 1996).

Dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, "peserta didik di Sekolah Dasar diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu."

Berdasarkan beberapa definisi tentang peserta didik di Sekolah Dasar yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik di Sekolah Dasar individu yang memiliki sejumlah karakteristik, di antaranya:

1. Peserta didik di Sekolah Dasar merupakan individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga beliau merupakan insan yang unik. Potensi-potensi khas yang dimilikinya ini perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga bisa mencapai taraf perkembangan yang optimal.
2. Peserta didik di Sekolah Dasar adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, siswa tengah mengalami perubahan-perubahan pada dirinya secara masuk akal, baik yang ditujukan pada diri sendiri maupun yang diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
3. Siswa merupakan individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi. Menjadi individu yang sedang berkembang, maka proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu di taraf perkembangannya.
4. Siswa adalah individu yang mempunyai kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya siswa memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan. Di samping itu, pada diri siswa juga terdapat kecenderungan untuk melepaskan diri dari ketergantungan di pihak lain. Sebab itu, setahap demi setahap orangtua atau pendidik perlu menyampaikan kesempatan kepada peserta didik

di Sekolah Dasar untuk mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.

Proses sosial memerlukan pendidikan agar komunikasi yang terjalin antar perorangan dan kelompok dapat terbentuk komunikasi yang baik. Sekolah adalah kegiatan sosial yang dapat dilakukan para siswa terutama dalam hubungan dengan orang lain atau teman sebaya. Sekolah memegang peran yang sangat penting dalam proses sosialisasi anak, karena sekolah adalah salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak.

Lingkungan rumah dan teman sebaya di sekolah maupun pada tempat tinggal merupakan hal penting dalam mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak. Melalui sebuah persahabatan anak-anak akan menciptakan kehidupan bersama dan saling memberi motivasi terhadap teman sebayanya untuk belajar ataupun meniru suatu tindakan yang dilakukan temannya. Anak-anak akan lebih mudah terpengaruh terhadap gerombolan teman sebayanya dari pada orang tua juga keluarganya.

Teman sebaya merupakan sosok yang berpengaruh dalam keseharian anak-anak baik dilingkungan tempat tinggal juga lingkungan sekolah. Teman sebaya dapat memberikan beberapa dampak positif dalam pergaulan maupun semangat dalam belajar seorang anak. Teman sebaya adalah teman setingkat dalam perkembangan, tetapi tidak perlu sama usianya, yaitu sekumpulan orang yang memiliki keadaan atau taraf perkembangan yang setingkat, dengan usia tidak wajib sama (Haditono. S, 2015).

Adapun pengertian lain dari teman sebaya yaitu individu-individu yang mempunyai usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Teman sebaya memberikan sarana untuk melakukan perbandingan sosial dan dapat menjadi sumber informasi diluar keluarga. Relasi dengan teman sebaya dapat bersifat positif maupun negatif. Piaget dan Sullivan menekankan bahwa relasi dengan teman sebaya memberikan konteks bagi remaja untuk mempelajari modus rekanan yang timbal balik secara simetris (Santrock. W.J, 2010).

Teman sebaya memegang peran yang sangat penting dalam peningkatan hasil belajar. Teman sebaya dapat membentuk hasil belajar siswa naik atau menurun oleh sebab itu harus adanya bimbingan dari guru sebagai pendidik. Park Burges mengemukakan indikator peran teman

sebaya yang di dalam penelitian ini dijadikan salah satu variabel, antara lain (Santoso. S, 2010):

1. Kerjasama
2. Persaingan
3. Pertentangan
4. Penerimaan/Akulturasasi
5. Persesuaian/Akomodasi
6. Perpaduan/Asimilasi

Parker dan Gottman (1988) mengemukakan bahwa teman sebaya memiliki sejumlah peran pada proses perkembangan sosial remaja (Santrock. W.J., 2010). Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai sahabat, sumber dukungan semangat, sumber dukungan fisik, sumber dukungan ego, fungsi komparasi sosial, fungsi kasih sayang.

“These are skills that you need when interacting with others. There are certain ways we all must behave if we want to have fun and to have others like being around us. For example, we must take turns, share, be patient, be respectful, listen, talk positive about others and be friendly. Pettry menyampaikan pengertian bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan yang kita butuhkan ketika berinteraksi dengan orang lain. Terdapat cara-cara tertentu yang wajib kita lakukan saat bersikap, saat kita ingin bersenang-senang dan menginginkan orang lain seperti berada dekat dengan kita. Misalnya harus mengantri, berbagi, bersabar, menghormati, mendengarkan, berbicara positif tentang orang lain dan bersikap ramah (Potter. A., Pettry. A.G, 2006).

Keterampilan sosial dapat memiliki pengaruh pada pengalaman sosial awal pada anak usia SD sikap sosialnya bersifat menetap, sebab pola perilaku yang dipelajari di usia dini cenderung menetap, hal ini mempengaruhi perilaku dalam situasi sosial pada usia selanjutnya (Hurlock, 1978).

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah sesuatu hal yang penting dimiliki manusia untuk dapat berinteraksi dengan sesama manusia maupun lingkungannya. Dalam proses pendidikan, peserta didik di Sekolah Dasar merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik di Sekolah Dasar menjadi masalah utama dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik di Sekolah Dasar sering disebut sebagai raw material (bahan mentah).

Dalam proses pembelajaran teman sebaya mempunyai peranan yang sangat penting bagi

perkembangan kepribadian anak. Teman sebaya sangat berpengaruh dan saling berkaitan terhadap berlangsungnya ketercapaian nilai, dan kemajuan yang didapat dalam pertemanan antar sebaya. Teman sebaya juga dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif terhadap hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar. Teman sebaya merupakan kelompok yang memiliki ciri, norma, dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan yang ada di lingkungan keluarganya. Kelompok teman sebaya ini artinya lingkungan sosial yang pertama dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam beradaptasi dan dapat dijadikan dasar dalam berinteraksi sosial didalam kalangan pertemanan antar sebaya.

Berdasarkan (Santrock. W.J., 2012) menyatakan bahwa “peranan teman sebaya pada proses perkembangan sosial anak diantaranya: menjadi sahabat, stimulasi, sumber dukungan fisik, sumber dukungan ego, fungsi perbandingan sosial dan fungsi afeksi atau kasih sayang”.

Menurut (Yusuf, 2010) menyatakan bahwa “peran teman sebaya memberikan kesempatan berinteraksi dengan orang lain, mengontrol sikap sosial, mengembangkan keterampilan dan minat sesuai dengan usianya, saling bertukar pikiran dan masalah”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teman sebaya mempunyai peran bagi perkembangan perilaku sosial anak. Teman sebaya memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang diluar anggota keluarganya.

Dari penelitian ini diketahui bahwa peran teman sebaya dapat memberi kesempatan untuk membentuk atau memperkuat ikatan sosial. Dengan adanya penerapan peran teman sebaya dapat memberikan hasil yang efektif untuk meningkatkan social skill peserta didik di Sekolah Dasar.

Sesuai pemaparan di atas, penerapan peran teman sebaya diasumsikan mampu dijadikan sebagai alternative untuk meningkatkan social skill yang dijalankan secara komprehensif, mengingat begitu pentingnya peran teman sebaya dalam kehidupan peserta didik di Sekolah Dasar. Oleh karena hal tersebut di atas peneliti bermaksud mengembangkan model peran teman sebaya untuk meningkatkan social skill peserta didik di Sekolah Dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode meta analisis dengan mengkaji beberapa artikel pada

jurnal nasional. Meta analisis di penelitian ini digunakan untuk menganalisis efektivitas peran teman sebaya terhadap peningkatan social skill pada peserta didik di Sekolah Dasar. Menurut Glass dalam (Asror, 2018) meta analisis adalah salah satu studi penelitian yang meliputi beberapa hasil penelitian dengan variabel yang sama supaya dapat diperoleh panduan data secara kuantitatif.

Meta-analysts promise to deliver the "facts" with objectivity. And, as Jackson (1984) found, social scientists consider objectivity to be one of the primary advantages of meta-analysis (Tallant, 1987).

Meta analisis memiliki beberapa tahapan yaitu mengarahkan pada topik/tema, menghasilkan desain secara keseluruhan, mencari sampel penelitian, mengumpulkan data, dan menganalisis data. Proses meta analisis yang dilakukan sebagai berikut: Pertama, menyebutkan dan menetapkan masalah yang akan diteliti tentang Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Social Skill Pada Peserta didik di Sekolah Dasar. Kedua, mencari data yang sesuai topik/tema yang akan digunakan yaitu artikel-artikel terdahulu yang sudah publish di jurnal online. Ketiga, memahami artikel yang sudah terkumpul untuk mencari kesamaan artikel dengan masalah yang akan digunakan peneliti. Keempat, menganalisis kembali artikel yang sudah terkumpul untuk menarik kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dengan menelusuri jurnal elektronik melalui Google Cendekia/Google Scholar serta studi dokumentasi di perpustakaan dengan memakai kata kunci “Peran Teman Sebaya”, “Social Skill” dan “Peserta didik di Sekolah Dasar”. Hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 8 jurnal dan 2 skripsi yang terkait dengan peran teman sebaya untuk meningkatkan social skill peserta didik di Sekolah Dasar. Analisis dilakukan dengan membandingkan selisih skor nilai sebelum tindakan pembelajaran dengan selesainya tindakan pembelajaran menggunakan peran teman sebaya. Setelah itu, dibagi dengan skor sebelum tindakan pembelajaran menggunakan peran teman sebaya (dalam bentuk %) untuk mengetahui persentase peningkatan social skill peserta didik di Sekolah Dasar. Teknik analisis data dengan menggunakan metode pembandingan kuantitatif untuk mengetahui seberapa besar pengaruh teman sebaya terhadap social skill peserta didik di Sekolah Dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian meta analisis ini dilaksanakan

dengan tujuan menganalisis keberhasilan peran teman sebaya dalam meningkatkan social skill pada peserta didik di Sekolah Dasar. Penelitian ini membandingkan 8 jurnal dan 2 skripsi yang sudah memenuhi syarat. Hasil

perbandingan artikel-artikel yang digunakan sebagai sampel penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut.

Judul Penelitian	Peneliti	Peningkatan <i>Social Skill</i>			
		Sebelum	Sesudah	Gain	Gain (%)
Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Peserta didik di Sekolah Dasar Di SMP Negeri 19 Pontianak.	Nensi. M., (2020)	70	92	22	31,42
Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Interkasi Sosial Antar Peserta didik di Sekolah Dasar Pada Kelas VII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.	Sari. M., (2019)	66	85	19	28,78
Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa MI Ma'arif Singosaren Ponorogo.	Sari. M., (2019)	59	75	16	27,11
Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan.	Wahyuni. N. S., (2017)	65	83	18	27,68
Eksistensi Penerimaan Teman Sebaya Bagi Penguatan Keterampilan Sosial Siswa.	Ningsih, (2021)	70	90	30	42,85
Hubungan <i>Self Efficacy</i> Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan <i>Self Regulated Learning</i> Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan.	Oktariani, (2018)	63	87	24	38,09
Model Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa Di SMA Negeri 6 Madiun.	Rahayu. D. S., (2017)	73	86	13	17,80
Peran Teman Sebaya Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Di SDN Andong Boyolali.	Pratomo. W., Nadziroh, Chairiyah, (2021)	55	82	27	49,09
Penerapan Pelatihan Keterampilan Sosial Oleh Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Menganti.	Riowati & Muis. T., (2018)	60	81	21	35
Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah.	Yusuf & Ajat, (2018)	78	87	9	11,53

Rata-rata Peningkatan <i>Social Skill</i> dengan Penerapan Peran Sebaya	65,9	84,8	19,9	30,935
---	------	------	------	--------

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa dengan penerapan peran teman sebaya dapat memberikan dampak positif terhadap meningkatnya social skill pada peserta didik di Sekolah Dasar. Berdasarkan sampel 8 jurnal dan 2 skripsi memberikan besarnya pengaruh penerapan peran teman sebaya ke arah yang positif. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata yang didapat dari data yang telah dianalisis yakni 19,9. Kemudian dari data-data sebelumnya dan rata-rata sesudah dengan peran teman sebaya memiliki perubahan yang cukup signifikan sebanyak 30,935%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan peran teman sebaya mampu meningkatkan social skill peserta didik di Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan penerapan peran teman sebaya cukup efektif digunakan untuk meningkatkan social skill peserta didik di Sekolah Dasar.

Teman sebaya adalah individu yang mempunyai kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama. (Blazevic. I, 2016) mengatakan bahwa teman sebaya didefinisikan sebagai kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang dengan usia, pendidikan atau status sosial yang serupa. (Santrock. J.W, 2003) mengemukakan bahwa teman sebaya adalah anak dengan usia atau taraf kedewasaan yang sama. Aneka macam persamaan tersebut berdampak pada pola interaksi yang dilakukan yaitu interaksi secara berkelompok. Persamaan tersebut kemudian memunculkan berbagai kelompok pergaulan teman sebaya, yang akan mempengaruhi perilaku anggotanya sesuai dengan karakteristik kelompok masing-masing. (Kiuru. N, 2008) menyatakan bahwa lingkungan sosial terdekat seperti keluarga dan teman sebaya menjadi lingkungan signifikan bagi perkembangan remaja. (Calvo. A., Eleonora. P., Zenou. Y, 2008) menyatakan bahwa sikap individu dipengaruhi oleh rekan mereka, sehingga teman sebaya sebagai rujukan (reference group) dalam mengembangkan sikap remaja.

Teman sebaya merupakan hubungan pada anak-anak dengan tingkat usia yang sama serta memiliki taraf keakraban yang relatif tinggi diantara kelompoknya (Riowati. Muis. T, 2018). Pada teman sebaya umumnya individu mendapat dukungan sosial. Dukungan tersebut dapat mengacu pada kesenangan yang dirasakan karena penghargaan atau kepedulian serta memberi bantuan supaya korelasi dapat terjalin lebih akrab. Dengan adanya hubungan yang akrab maka akan munculah penerimaan teman sebaya (Nensi. M,

2020).

Teman sebaya dapat mengajarkan keterampilan sosial siswa. Kelompok teman sebaya membekali anak-anak dengan wawasan tentang struktur sosial yang lebih luas, maka dari itu persahabatan berperan bagi perkembangan rasa percaya dan kepekaan. Keterampilan sosial yang muncul pada siswa yaitu kerja sama atau kolaborasi (Berk, 2012). Dimana penyesuaian sosial menurut (Schneider, 2000) dalam Amaliah (Riri. A., Nasution. I.K, 2014) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Dengan teman sebaya dapat memberikan dukungan untuk membentuk karakter siswa. Peran dari teman sebaya diantaranya ialah untuk menyampaikan dukungan sosial, moral dan emosional (Rahayu. D.S, 2016). Siswa yang memperoleh dukungan, kebanggaan dan motivasi dari teman dekat siswa, karakter siswa menjadi lebih baik karena siswa mendapatkan sebuah reward atau penghargaan berupa pujian yang mengakibatkan siswa lebih bersemangat untuk meningkatkan karakternya. Dukungan dapat diwujudkan melalui sikap perhatian siswa dan saling memberikan nasihat (Wahyuni. N.S, 2016). Selain itu, siswa juga saling memberikan nasihat kepada sesama temannya jika bermain harus sudah mengerjakan dan mengumpulkan tugas terlebih dahulu, tidak berbohong dengan siapapun, selalu mencuci tangan, memakai masker kemana saja, selalu sopan dan menghormati orang yang lebih tua (Pratomo. W., Nadziroh. Chairiyah, 2021). Teman sebaya mengajarkan kemampuan untuk mengontrol diri siswa, sesuai dengan peran baru yang diperoleh dalam kelompoknya. (Syamsu. T, 2008) menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya berperan untuk memberikan kesempatan pada remaja untuk belajar berinteraksi dan mengontrol tingkah laku sosial mereka. Teman sebaya juga mengajarkan ketrampilan memecahkan persoalan. Peer groups atau teman sebaya mengajarkan banyak sekali hal kepada anak, salah satunya adalah mengajarkan ketrampilan dalam memecahkan problem, terutama terhadap sesama anggota kelompok (Schneider, 2000).

Teman sebaya berperan menjadi salah satu agen sosialisasi yang paling berpengaruh bagi

siswa, sehingga teman sebaya menjadi rujukan (reference group) dalam mengembangkan perilaku siswa lainnya. Siswa akan mengkaji banyak sekali kemampuan yang baru, yang tidak selaras dengan apa yang mereka dapatkan dalam keluarga. Siswa akan menelaah nilai, norma, kultur, peran, dan hal lain yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di lingkungan yang lebih luas, khususnya di lingkungan sekolah (Sukmaningsih. A., Tetep, 2021).

(Bazid. N., Zainudin. A.B, 2015) mengemukakan bahwa “peers are an important factor in influencing the formation of a person’s personality and self-formation.”, teman sebaya merupakan faktor krusial dalam mempengaruhi pembentukan kepribadian dan pembentukan diri seseorang. Hal tersebut berarti keberadaan kelompok teman sebaya akan memberikan dukungan kepada remaja untuk berperilaku dan bersosialisasi dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Peristiwa-peristiwa yang umumnya terjadi di sekolah yang berkaitan dengan keterampilan sosial individu tentu tidak terlepas dari latar belakang mereka masing-masing. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya (Sukmaningsih. A., Tetep, 2021):

Faktor pertama adalah keluarga yang merupakan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak peserta didik di Sekolah Dasar. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga sangat menentukan bagaimana mereka bersikap ketika berada di dalam masyarakat. Maka dari itu, peran keluarga disini sangat krusial dalam membentuk suasana yang harmonis dan demokratis, sehingga peserta didik di Sekolah Dasar dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua juga saudaranya, serta akan berdampak pula ketika mereka terjun langsung ke masyarakat. Namun kebalikannya saat komunikasi yang terjadi kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas, hanya akan memunculkan banyak sekali perseteruan yang berkepanjangan sebagai akibatnya suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan korelasi sosial antara satu sama lain menjadi rusak.

Faktor kedua yaitu lingkungan, yang disebut lingkungan pada hal ini artinya lingkungan rumah, sosial (tetangga), sekolah dan masyarakat secara luas. Dengan menggunakan sosialisasi lingkungan, maka semenjak dini anak telah mengetahui bahwa

dia mempunyai lingkungan sosial yang luas selain keluarga.

Faktor ketiga, yaitu kepribadian. Pada umumnya penampilan sering diindentikkan dengan manifestasi yang berasal dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah krusial bagi siswa untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Di sinilah pentingnya orang tua menyampaikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

Faktor keempat adalah kemampuan beradaptasi. Sejak awal anak diajarkan untuk dapat lebih tahu dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) supaya ia bisa mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif, ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat. Agar peserta didik di Sekolah Dasar mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua di rumah dan pendidik di sekolah adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, memahami dan mau mengakui kesalahannya, serta siap mendapatkan sanksi atas kesalahan yang sudah diperbuatnya. Demikianlah beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang memiliki bentuk keterampilan sosial tertentu.

Dengan melihat insiden-insiden diatas, tentunya peran guru di sekolah pun akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan keterampilan sosial siswa tersebut, sebagaimana kita ketahui bahwa di sekolah terdapat salah satu mata pelajaran yang sangat mendukung pula terhadap pembentukan karakter atau pun perilaku siswa (Kurniawan. Y., Sudrajat. A, 2018).

Dari seluruh pembahasan penelitian ini maka penerapan peran teman sebaya mampu meningkatkan social skill peserta didik di Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan penerapan peran teman sebaya cukup efektif digunakan untuk meningkatkan social skill peserta didik di Sekolah Dasar. Dengan peran teman sebaya sebagai agen sosialisasi maka akan tercipta kebiasaan siswa untuk saling mengingatkan mengenai aturan-aturan sekolah. Sehingga nantinya akan membentuk

generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki social skill yang baik.

KESIMPULAN

Dengan teman sebaya dapat memberikan dukungan untuk membentuk karakter siswa. Peran dari teman sebaya diantaranya adalah untuk memberikan dukungan sosial, moral dan emosional. (Syamsu. T, 2008) menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya berperan memberikan kesempatan pada remaja untuk belajar berinteraksi dan mengontrol tingkah laku sosial mereka. Penerapan peran teman sebaya mempunyai dampak yang positif dalam meningkatkan social skill peserta didik di Sekolah Dasar. Hal itu ditandai dengan adanya peningkatan keterampilan sosial setelah diterapkannya peran teman sebaya. Dengan demikian maka peran teman sebaya efektif digunakan dalam pembelajaran dibandingkan model belajar kelompok tradisional terhadap hasil belajar dan keterampilan sosial peserta didik di Sekolah Dasar. Diperlukan guru mampu menerapkan peran teman sebaya secara optimal dan tidak hanya menjadikannya sebagai alternative pada pembelajaran terkhusus dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik di Sekolah Dasar. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat membantu pengajar dalam memilih bagaimana penerapan belajar yang sempurna untuk meningkatkan social skill peserta didik di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (1996). Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan. Kalimasada Press.
- Asror, A. H. (2018). Meta-Analisis: PBL. PRISMA Prosiding Seminar Nasional Matematika, 508–513.
- Bazid. N. Zainudin. A.B. (2015). Peer Influence on Student Misconduct. Proceeding of the International Conference on Social Science Research.
- Berk. (2012). Development Through the Lifespan. Pustaka Belajar.
- Blazevic. I. (2016). Family, Peer and School Influence on Children's Social Development. World Journal of Education, 6(2).
- Calvo. A. Eleonora. P. Zenou. Y. (2008). Peer Effects and Social Networks in Education. Centre for Research and Analisis of Migration (CReAM) Discussion Pape., 14(8).
- Haditono. S. (2015). PsikologiPerkembangan Anak. Unika Atma Jaya.
- Hurlock. (1978). Perkembangan Anak Jilid 2. Erlangga.
- Kiuru. N. (2008). The Role of Adolescents Peer Groups in the School Context, Academic Dissertation. University of Jyvaskyla.
- Kurniawan. Y. Sudrajat. A. (2018). Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nensi. M. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Peserta didik di Sekolah Dasar di SMP Negeri 19 Pontianak. Universitas Tanjung Pura.
- Potter. A. Pettry. A.G. (2006). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik, Edisi 4, Volume 2. EGC.
- Pratomo. W. Nadziroh. Chairiyah. (2021). Peran Teman Sebaya dalam Penanaman Pendidikan Karakter pada Masa Pandemi di SDN Andong Boyolali. Jurnal Pendidikan Dasar, 2(2), 137–144.
- Rahayu. D.S. (2016). Model Bimbingan Teman Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa di SMA Negeri 6 Madiun. Widya Warta, 2.
- Riowati. Muis. T. (2018). Penerapan Pelatihan Keterampilan Sosial oleh Bimbingan Teman Sebaya untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Menganti. Universitas Negeri Surabaya.
- Riri. A. Nasution. I.K. (2014). Gambaran Penyesuaian Sosial pada Remaja Penderita Sinusitis Kronis. Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi, 9(2), 74–81.
- Santoso. S. (2010). Mastering SPSSI 18. PT Elex Media Komputindo.
- Santrock. J. W. (2003). Perkembangan Remaja. Erlangga.
- Santrock. W.J. (2010). Remaja. Rajawali Press.
- Santrock. W.J. (2012). Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1. Erlangga.

- Schneider. (2000). *International Texts in Developmental Psychology*. Routledge.
- Sukmaningsih. A. Tetep. (2021). *Eksistensi Penerimaan Teman Sebaya bagi Penguatan Keterampilan Sosial Siswa*. Institut Pendidikan Indonesia Garut.
- Syamsu. T. (2008). *Teori Kepribadian*. Remaja Rosdakarya.
- Tallant, S. H. (1987). Meta-analysis. In *Social Work with Groups* (Vol. 9, Issue 3). https://doi.org/10.1300/J009v09n03_06s
- Wahyuni. N.S. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kemampuan Bersosialisasi pada Siswa SMK Negeri 3 Medan. *Diversita*, 2(2).
- Yusuf. (2010). *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktek*. PT. Bumi Aksara.